Ali Shariati

Putra Muslim kelahiran Iran (1933) ini, sejak remaja telah menunjukkan keaktifannya. Dengan memulai pendidikan dan pelajaran dari ayahnya sendiri, Muhammad Taqi Shariati, ia kemudian melanjutkan pelajarannya sambil bekerja mencari nafkah untuk membiayai sekolahnya.

Ketika menjadi siswa Sekolah Tinggi Keguruan, ia turut aktif pula dalam perjuangan pembebasan tanah airnya, sambil mencari nafkah. Hasil studinya yang cemerlang memberi kesempatan kepadanya untuk mendapatkan bea siswa belajar ke Universitas Sorbonne, Perancis, di mana ia aktif dalam gerakan pembebasan tanah airnya dan perjuangan kemerdekaan Aljazair. Sementara itu pun ia berhasil memperoleh dua gelar Doktor, dalam Sosiologi dan Sejarah Agama.

Sekembalinya ke Iran, ia mendapat tekanan keras dari pemerintah kerajaan Iran dan menjadi langganan penjara kerajaan. Dalam bulan Mei 1976, ia ke London, di mana setahun kemudian (Juni 1977) ia dibunuh oleh agen SAVAK, badan intelijen Syah Iran. Sesuai dengan wasiatnya, cendekiawan dan pejuang muslim ini dikuburkan di Damsyik, dekat makam Zainab al-Kubra, cucu Rasul, putri Ali dan Fathimah, pejuang Karbela.

HARAPAN WANITA MASA KINI

Ali Shariati

YAPI

HARAPAN WANITA MASA KINI

Harapan Wanita Masa Kini

Oleh Dr. Ali Shariati
Penerjemah: M. Hashem

Cetakan pertama 1407 H – 1987 M.

Penerbit YAPI
Jl. Diponegoro 129
Telp. (0721) 44628
Bandar Lampung 35214

وَالْمُؤْمِنُوْنَ وَالْمُؤْمِنٰتُ بَعْضُهُمْ اَوْلِيَآءُ بَعْضٍ
يَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيْمُوْنَ الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوْنَ الزَّكٰوةَ
وَيُطِيْعُوْنَ اللّٰهَ وَرَسُوْلَهٗ ۗ
اُولٰۤىِٕكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللّٰهُ ۗ
اِنَّ اللّٰهَ عَزِيْزٌ حَكِيْمٌ ﴿٧١﴾

Orang-orang yang beriman,
pria dan wanita,
saling melindungi,
menganjurkan yang makruf,
mencegah yang mungkar,
mendirikan salat,
menunaikan zakat,
dan taat
kepada Allah dan Rasul-Nya.
Mereka akan diberi rahmat
oleh Allah.
Sesungguhnya Allah Mahaperkasa,
Mahabijaksana.

Al-Qur'an
surah at-Taubah (IX), 71

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

Siapakah wanita sempurna dalam Islam, yang menjadi penghulu-penghulu wanita di surga? Hadis-hadis Nabi saw yang tidak diragukan keabsahannya oleh semua pihak — Sunni maupun Syi'i — menunjuk empat tokoh wanita: 'Asiyah istri Fir'aun, Maryam ibu 'Isa a.s., Khadijah al-Kubra istri Nabi Muhammad yang pertama, dan Fathimah az-Zahra, putri Muhammad saw dan Khadijah. Tidak ada yang dapat menangkalinya. Bahkan kitab tafsir *The Holy Quran - Text, Translation and Commentary* yang diterbitkan dan dibagi-bagikan Rabtihah al-'Alam al-Islami (yang berpusat di Makkah) menegaskannya pula. Mufasirnya, Abdullah Yusuf Ali, dalam menafsirkan ayat Q. 66:11 sehubungan dengan wanita utama istri Fir'aun itu mengatakan, "Dalam hadis ia dikenal sebagai 'Asiyah, salah seorang dari keempat wanita sempurna; ketiga wanita sempurna lainnya adalah Maryam ibu 'Isa, Khadijah istri Nabi dan Fathimah putri Nabi."

Dari keempat wanita utama sedunia dan sepanjang jaman ini, Fathimah adalah yang paling dekat kepada kita dalam ukuran waktu dan yang paling dapat ditelusuri riwayat kehidupannya.

Perjalanan hidup Fathimah terkait dengan kehidupan Nabi Muhammad saw, ayahnya, dan kehidupan Khadijah al-Kubra, ibunya. Kita dapat mengikuti kehidupan wanita utama ini sejak masa bayinya, masa kanak-kanaknya bersama ayahnya yang Nabi itu dan ibunya yang wanita utama itu, di rumah keluarga yang paling mulia. Kita dapat mengikuti dia berbimbing tangan dengan Rasulullah di jalan-jalan Makkah, di tengah-tengah kaum jahiliah Quraisy yang memusuhi Nabi itu. Kita dapat melihat tangan-tangan kecilnya mengusap badan ayahnya yang dilempari orang-orang jahil itu. Kita dapat melihat gadis kecil itu menghibur ibunya yang sakit-sakitan dalam pengucilan dan pembuangan di lembah sengsara. Kita dapat melihat betapa ia menyaksikan ibunya yang wanita utama itu meninggal dunia setelah mengerahkan segala kemampuannya mendampingi Muhammad dalam masa penuh bahagia dan kegetiran yang tiada taranya.

Setelah ibunya wafat, ia mengasuh ayahnya, sehingga Nabi, ayahnya sendiri, menamakannya 'Ibu dari ayahnya'. Ketika ayahnya telah kawin lagi, ia menerima lamaran satu-satunya pemuda pilihannya yang dibesarkan dalam pendidikan dan pimpinan Muhammad saw sendiri, walaupun ia sadar bahwa 'Ali tidak mempunyai sesuatu kekayaan material.

Ketika ia menjadi istri 'Ali, perilaku dan pembawaannya sebagai istri membuat 'Ali, si pejuang padang pasir yang keras itu, lama setelah wafatnya Fathimah, menelungkup menangis di hadapan kuburnya.

Upayanya membesarkan dan mendidik putra putrinya dapat disaksikan dari buah-buah hasilnya. Hasan dan Husain, penghulu pemuda surga, menurut Nabi. Hasan si juru damai, Husain yang lebih suka memilih mati teraniaya di padang Karbela ketimbang mengakui Yazid yang zalim dan menghina Islam. Putrinya Zainab, yang menyaksikan pembantaian cucu Nabi di Karbela itu, tidak menjadi kecut, tetapi bahkan menantang Yazid, bin Mu'awiyah, menantang para panglima Yazid, dengan tidak segan-segan mengumandangkan kezaliman paling keji yang disaksikannya sendiri. Ali Shariati, sarjana modern yang masyhur itu, yang menelusuri riwayat hidup keluarga ini, mewasiatkan supaya jenazahnya dikuburkan di Damsyik, di tempat yang sedekat mungkin ke makam wanita pahlawan ini. Inilah buah hasil didikan Fathimah dan 'Ali.

Patutlah kiranya apabila kita mempertanyakan: mengapakah maka wanita-wanita teladan ini tidak diperkenalkan sungguh-sungguh kepada umat? Tantangan ini patut diperhatikan oleh para pemuka muslimat dan para ulama dan cendekiawan.

Semoga buku kecil ini membawa manfaat.

Penerjemah.
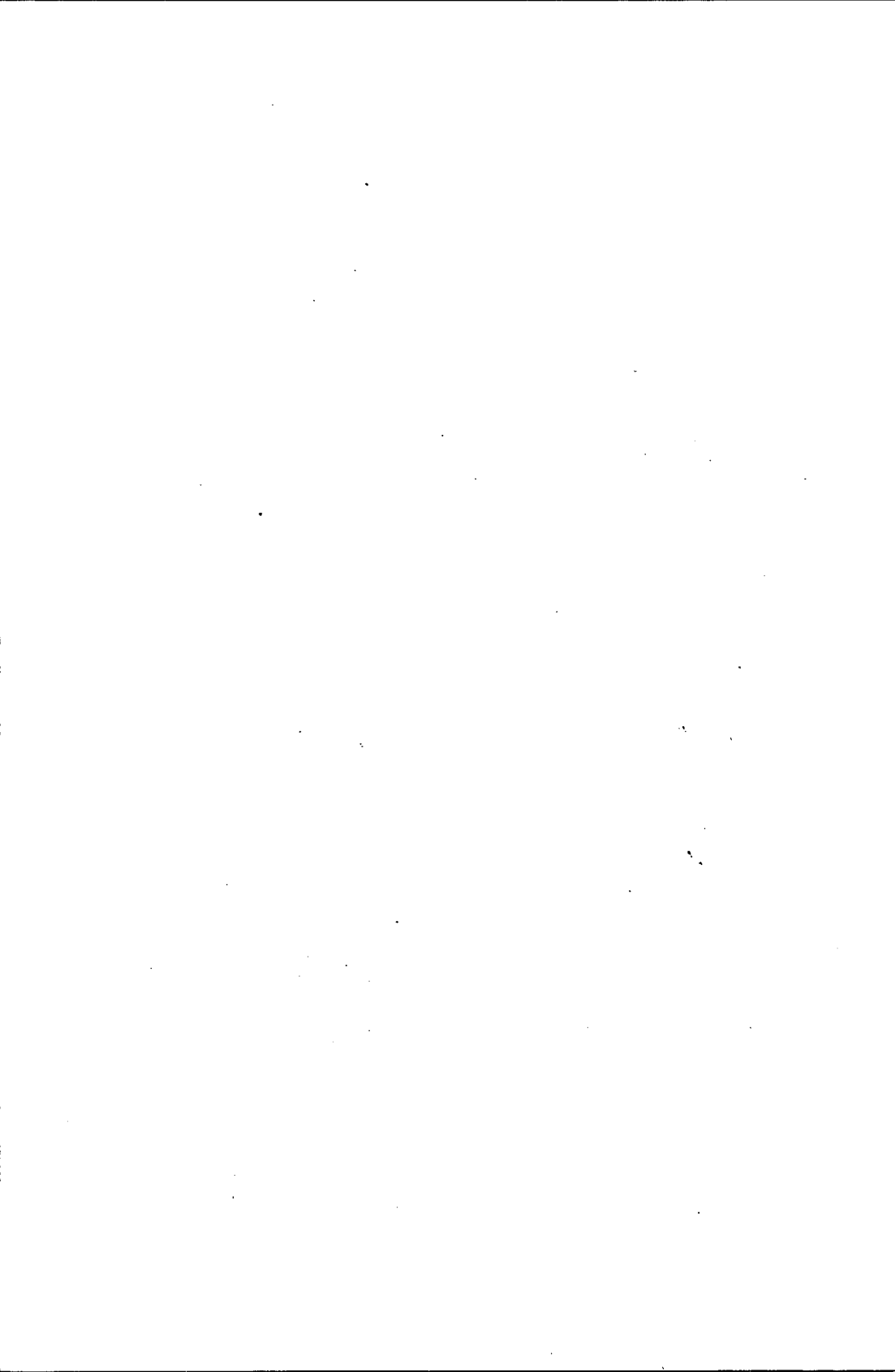
Sebelum memulai ceramah, saya hendak mengemukakan beberapa saran praktis. Berbicara tentang hak-hak, kepribadian dan pandangan Islam tentang wanita, jauh berbeda dengan pelaksanaan yang sebenarnya dari nilai-nilai serta hak-hak yang ditegaskan Islam bagi wanita.

Sangat sering kita merasa puas dengan menunjukkan bahwa Islam memberikan nilai-nilai yang agung terhadap ilmu pengetahuan, atau bahwa Islam mengukuhkan banyak hak-hak wanita, atau terdapat banyak hak-hak progresif bagi wanita dalam Islam. Sayang kita tidak menerapkannya atau memanfaatkan nilai dan hak- hak itu secara aktual. Kita dapat mengambil manfaat, apabila kita bertindak sesuai dengan pengetahuan yang kita peroleh tentangnya.

Banyak orang yang mengenal pandangan-pandang-

an Islam tentang hubungan sosial dan masyarakat, tentang hak-hak wanita, hak anak-anak dan hak keluarga, tetapi orang-orang ini dalam kenyataannya mengikuti tradisi-tradisi non-Islam yang kuno, dan mereka tidak berani merobah kehidupan dan dasar kehidupan mereka atas nilai-nilai Islam ini. Oleh karena itu maka kita selalu hanya terbatas pada tingkat bicara.

Kita harus melengkapi pandangan Islam dan diskusi intelektual dengan pemecahan-pemecahan praktis; kita harus mendapatkan jalan untuk menyampaikan nilai-nilai dan hak-hak ini dalam praktek. Sesudah mengusulkan pokok ini, masalah yang harus dipertanyakan ialah bagaimana kita dapat menerapkannya dalam realitas.

Saya rasa pendahuluan ini akan bermanfaat sebagai permulaan suatu pembahasan intelektual, tetapi melihat suasana pertemuan ini, melihat bahwa orang-orang yang telah berkumpul pada malam yang istimewa ini, malam peringatan wafatnya Fathimah, putri kecintaan Rasulullah, saya merasa bahwa mungkin hadirin berharap akan mendengarkan ceramah tentang kehidupan beliau, kepribadian beliau, misi dan wafat beliau. Mungkin bukan waktunya yang tepat untuk berbicara tentang jalan-jalan praktis bagi pelaksanaan hak-hak menurut presep-presep Islam.

Namun, karena saya telah mengutarakan dan menuliskan pandangan-pandangan saya tentang Fathimah, tentang kehidupan dan peranan sosial beliau dalam *Fatima is Fatima,* ingin saya hendak mengadakan diskusi umum, yang bukan merupakan studi intelektual, teknis dan akurat, bukan pula satu rencana praktis tentang masalah-masalah yang terdapat dalam kehidupan kita sehari-hari, macam rencana yang saya usulkan dalam pengantar saya untuk *Fatima is Fatima.*

Sepanjang sejarah, problema serta hak-hak dan peranan wanita selalu dipandang sebagai satu masalah intelektual. Oleh karena itu maka berbagai sistem keagamaan, falsafah dan sosial telah mencapai berbagai pandangan dan aspek dalam hubungan ini.

Dari abad kedelapan belas, abad kesembilan belas dan abad kedua puluh, terutama sesudah perang dunia kedua, masalah tentang hak-hak wanita, keistimewaan-keistimewaan problemanya yang spesifik, dan kepribadiannya, telah dianggap sebagai suatu kecelakaan yang parah, suatu goncangan spiritual yang keras, *psychic shock*, dan satu krisis revolusioner di kalangan ilmu pengetahuan, maupun sebagai arus dari gerakan-gerakan sosial serta politik dunia. Oleh karena itu maka masyarakat tradisional, masyarakat historis, masyarakat religius, baik di Timur maupun di Barat, suku-suku, orang-orang badui, masyarakat-masyarakat yang beradab, Muslim atau nonmuslim, dalam tingkat sosial dan kultural manapun dari peradaban, semuanya telah dipengaruhi secara langsung atau tidak langsung oleh pemikiran-pemikiran ini, arus-arus mental, bahkan realitas sosial baru itu.

Sayang bahwa krisis masalah wanita dan kebebasannya, yang dimulai di Barat dan diperkuat oleh negara-negara adikuasa dalam abad kedua puluh ini, telah mempengaruhi seluruh masyarakat manusia, di seluruh lapangan, bahkan di kalangan masyarakat tradisional-religius yang tertutup sekalipun. Hanya sedikit masyarakat kultural, historis tradisional dan masyarakat keagamaan, yang telah mampu untuk berdiri dengan sepatutnya menghadapi banjir agresif progresif yang menggemparkan dan meluas ini.

Banjir krisis itu sering dikonfrontasikan dengan semacam modernisme yang ganjil yang dikumandangkan

di balik topeng "Kebebasan Wanita" dengan bersandar pada tradisi-tradisi lama, atau dengan melakukan perlawanan yang sangat keras dan membuta. Oleh karena itu maka semuanya tidak berhasil berdiri melawan serangan ini dan mencegah kemajuannya.

Kelompok lain, yang merupakan bagian terbesar, terutama adalah dari kalangan kaum terpelajar baru, kalangan *pseudo*-Eropa, *pseudo*-intelektual, yang dengan sangat kuat menyambut krisis ini. Mereka sendiri bahkan bertindak sebagai faktor-faktor dan unsur-unsur yang menguatkan perubahan yang destruktif dan sangat merusak ini.

Oleh karena itu maka masyarakat-masyarakat religius tradisional, termasuk umat Islam, tidak mampu melawan serangan pandangan yang telah dimodernisasikan tentang kebebasan wanita seperti yang diserukan di Barat. Golongan cendekiawan semu dan orang-orang modern dari masyarakat Islam dan non-Isman di Timur memandangnya sebagai lambang peradaban modern, kemajuan dan kesadaran. Golongan tradisional lama merasakan dan mengkonfrontasi krisis ini dengan perlawanan tanpa pengalaman, secara tidak ilmiah dan tidak logis, yang semuanya terjadi dalam masyarakat-masyarakat mereka, yang justru memperbesar pengaruh, kekuatan, penerimaan dan kemajuan gerakan dari Barat itu. (Telah merupakan hukum umum bahwa pada waktu terjadi kebakaran rumah karena tumpahannya minyak, apabila seseorang mencoba memadamkannya secara tergesa-gesa tanpa keterampilan dan logika, ia akan menyebabkan api menjalar lebih cepat dan lebih keras!).

Demikianlah, perjuangan melawan pengaruh Barat tanpa keahlian telah sering kali menimbulkan kompleks dan berbagai reaksi di dalam masyarakat semacam itu.

Dengan cara ini mereka telah merintis jalan untuk penerimaan ide-ide Barat serta undangan-undangan dari Barat, dan hanya sedikit sekali yang mampu melawannya secara sempurna dengan menunjukkan reaksi yang efektif terhadap undangan dunia Barat dan secara sadar menyeleksi jalan dan pola kehidupannya sendiri.

Salah satu dari faktor-faktor terpenting yang dapat membantu masyarakat Timur dalam mengkonfrontasi serangan intelektual dan kultural dari Barat ini, yang salah satu aspeknya adalah kehidupan wanita, khususnya pandangan wanita modern, ialah memiliki kebudayaan yang kaya, memiliki sejarah yang penuh dengan pengalaman-pengalaman, nilai-nilai, ide-ide, memiliki hak-hak manusia yang progresif, khususnya memiliki manusia model yang sempurna, lengkap dan luhur dalam sejarah dan agama dari masyarakat-masyarakat dan umat itu.

Syukurlah, dari segi pandangan ini umat Islam, walaupun belum secara sadar menghadapi serangan kolonial Barat itu, namun dalam hal ini mereka mempunyai kekuatan dan kemungkinan kultural, mempunyai sejarah yang kaya. Dengan demikian maka Umat Islam mampu, dengan bersandar pada nilai-nilai, sumber-sumber dan kekuatan-kekuatan itu, dan dengan menghidupkan dan memajukannya ke arah nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi yang terdapat dalam kulturnya dan dalam sejarah masa lalunya, memberanikan generasi baru yang muda untuk berdiri teguh melawan serangan Barat.

Sangat erat kaitannya dengan pembicaraan kita ini, senjata yang paling efektif untuk mengkonfrontasi nilai-nilai Barat yang sedang mendominasi, dan fakta yang pa-

ling penting untuk menciptakan perjuangan yang sadar dalam generasi baru umat Islam menghadapi godaan Barat itu, ialah mempunyai tokoh-tokoh yang nyata dalam sejarah Islam, yang memiliki lambang-lambang yang sangat tinggi, menonjol dan berwatak.

Apabila tokoh-tokoh ini dikenali secara akurat dan ditonjolkan dengan tepat, dihidupkan dan diperkenalkan semestinya, secara ilmiah, secara sadar dan dengan pengenalan ilmiah yang baru tentang karakter, pribadi, dan misi mereka digambarkan dan disiarkan di kalangan masyarakat kita, maka generasi baru yang muda akan merasakan bahwa mereka tidak perlu merapatkan diri dan memberikan sambutan positif kepada godaan Barat untuk merosot mundur dalam kedok modernisme. Sebaliknya, mereka akan merasakan adanya simbol-simbol yang sangat tepat, tinggi dan luhur dalam sejarah dan kultur mereka sendiri untuk diikuti dan dipandang sebagai standar bagi pembangunan kembali diri mereka sendiri. Dan Fathimah berdiri di puncak sekalian pribadi-pribadi, tokoh-tokoh dan simbol-simbol yang tinggi itu.

Hendaklah diperhatikan bahwa segala hal yang berhubungan dengan wanita, sains, masyarakat, jalan hidup, hubungan antara golongan, pengenalan ilmiah, sampai kepada pandangan dunia, semuanya telah ditata, diuraikan dan dibicarakan dalam Islam. Kita hanya perlu berusaha untuk menyelesaikan kesulitan-kesulitan kita sekarang, untuk menjawab konfrontasi-konfrontasi intelektual dan untuk mengurangi tuntutan-tuntutan hawa nafsu kita. Bagaimana kita dapat memahami nilai-nilai ini? Bagaimana kita dapat menggunakan nilai-nilai ini untuk memperoleh hasil-hasilnya yang aktual? Maka, tujuan kita yang hakiki ialah pemecahan tentang masalah pemahaman dan pengenalan yang sepatutnya.

Anggota keluarga Nabi, dalam pandangan kaum terpelajar di negara-negara muslimin, terutama di kalangan Syi'ah yang mempunyai citra yang lebih karakteristik, lebih menonjol dan lebih tinggi tentang keluarga Nabi itu, selalu merupakan manifestasi dari nilai-nilai manusiawi dan Islami yang paling luhur dan tinggi; nilai-nilai ini tidak hanya terbatas pada suatu suku tertentu, pada kita atau bahkan pada seluruh kaum muslimin saja. Jadi, seluruh manusia di dunia ini dengan mudah dapat melihat dan mengerti akan simbul-simbul dan contoh-contoh yang tinggi ini, yang muncul dari sebuah rumah kecil yang lebih besar daripada seluruh sejarah. Siapa saja yang percaya akan nilai-nilai dan kebajikan manusia, akan mengakui bahwa peranan simbolik dari anggota-anggota keluarga ini dalam berbagai dimensi dan bidang adalah di atas nilai-nilai sejarah dari satu golongan atau satu suku. Nilai-nilai itu bahkan merupakan nilai-nilai tinggi yang mengatasi sejarah, mengatasi golongan dan mengatasi nilai-nilai kesukuan.

Karena itulah maka setiap manusia menghormati mereka. Siapa pun yang sadar akan nilai-nilai manusia dan intelektual yang sungguh-sungguh di dunia ini, akan mengakui nilai-nilai dan kebaikan yang diciptakan oleh rumah kecil ini dalam wawasan sejarah umat manusia.

Masalah pemahaman yang tepat merupakan masalah jaman kita yang paling penting dan hakiki. Pada waktu ini perjuangan para intelektual yang sungguh-sungguh harus diarahkan kepada pengertian yang tepat dan akurat serta pengenalan kembali sejarah dan Islam, terutama kultur dan ajarannya. Pemahaman yang tepat tentang Fathimah merupakan kunci penyelamatan kita.

Oleh karena itu maka apabila kita menggambarkan biografi Fathimah, sebagai salah satu anggota keluarga

Nabi, kita harus mempelajari ajaran-ajaran dari kepribadian dan mental beliau dari segi sosial dan politik, dan menggunakannya sebagai petunjuk dalam kehidupan kita, dalam kelompok kita dan dalam masyarakat kita.

Sesudah Perang Dunia Kedua, masalah wanita dipandang sebagai masalah yang paling penting dan paling sensitif di Barat. Perang itu sendiri merupakan penyebab utama keretakan dan kehancuran keluarga. Nilai-nilai keagamaan tradisional maupun ajaran kerohanian berkenaan dengan etika, moral dan sosial, terganggu dan terkacau. Juga karena peperangan maka kejahatan, kekejaman, agresi dan perampokan bertambah.

Dari segi pandangan intelektual dan etik, efeknya sangat luas, menyebabkan kemerosotan generasi sesudah perang. Efeknya yang buruk sesudah seperempat abad (sejak perang dunia kedua), dapat dilihat pada semangat, pemikiran, falsafah, bahkan kesenian pada jaman ini.

Orang yang telah melihat Perancis, Jerman, Inggris bahkan Amerika Serikat (yang jauh dari medan pertempuran yang sebenarnya) sebelum peperangan, dan melihatnya lagi sesudah perang, dapat melihat perubahannya dengan jelas, seakan-akan telah berlalu berabad-abad, padahal sebenarnya masa itu masih terbatas dalam satu generasi. Oleh karena itu maka kejatuhan nilai-nilai etika adalah satu dari kemerosotan-kemerosotan alami yang diakibatkan peperangan, dan wanita menjadi pemikul bebannya.

Tetapi, perlulah disebutkan di sini bahwa, sebelum perang, dunia Barat telah memulai perjuangan yang berdimensi banyak dari berbagai segi pandangan, falsafah,

mental, sosial, dari segi produktif dan kultural, melawan agama Katolik atau agama yang berkuasa di jaman Abad-abad Pertengahan, dan dengan demikian maka secara tidak sadar mereka menghancurkan segala nilai-nilai ideal, etika dan intelektual maupun restriksi-restriksi dan pembatasan-pembatasan yang telah dibela Gereja atas nama agama.

Salah satu dari nilai-nilai yang dibela Gereja atas nama agama ialah hak-hak wanita, nilai-nilai spiritual, sosial, dan kepribadian manusia, yang dikombinasikan dengan tradisi-tradisi anti-kewanitaan, ikatan-ikatan, pembatasan-pembatasan yang sedang merosot.

Tetapi, sesudah jaman *Renaissance* dan perkembangan borjuis maka revolusi borjuis, kultur borjuis yang merupakan kultur kebebasan individu, mengalahkan Gereja, dan sebagai akibat kemenangan borjuis ini, pimpinan Gereja atas hukum dan nilai-nilai moral, pengetahuan dan pendidikan spiritual, dihancurkan. Dengan demikian maka semua pembatasan dan nilai-nilai, bahkan tradisi-tradisi manusia, merosot; nilai-nilai positif dan negatif yang telah diusahakan tentang wanita, yang dibela dan ditopang oleh Gereja atas nama agama, tercecer oleh kemajuan borjuis dan kulturnya.

Kemudian, secara mendadak, muncullah masalah kebebasan seksual. Wanita menyadari bahwa dengan slogan kebebasan seksual maka segala batas-batas, restriksi-restriksi dan segala ikatan-ikatan antikemanusiaan yang ada, yang menentang mereka, harus dihancurkan pula, sehingga mereka menyambutnya dengan hebatnya, sampai masalah kebebasan seksual memasuki wilayah ilmu pengetahuan!

Seperti telah saya sebutkan dalam bagian pertama *History of Religions,* apa yang secara normal direncanakan untuk pengenalan ilmiah tentang agama, bukanlah satu pengenalan ilmiah dan pengetahuan yang murni, tetapi lebih merupakan *pengenalan borjuis.* Sesudah jaman Abad-Abad Pertengahan, ilmu pengetahuan, yang hingga pada masa itu melayani agama dan Gereja, dibebaskan, tetapi beralih menjadi pelayan sistem borjuis yang sekarang berkuasa. Apabila sekarang nampak seakan-akan ilmu pengetahuan menentang agama dan nilai-nilai moral, sebenarnya bukanlah ilmu pengetahuan yang menentang agama dan nilai-nilai moral itu; yang sesungguhnya menentang nilai-nilai moralitas itu borjuis, tepat sebagaimana di Jaman Abad-Abad Pertengahan feodalisme membela tradisi-tradisi sosial-moral aristokratis, atas nama agama. Jadi agama Kristenlah sebenarnya yang membela borjuis. Para intelektual yang percaya bahwa fundasi-fundasi sosial ekonomi materialistis adalah basis dan platform dari segala transformasi sosial, akan lebih mudah menerima argumen dan logika saya ini.

Muncullah Freud,[2] yang merupakan salah satu dari tokoh borjuis, dan melalui semangat borjuis liberal inilah seksualisme ilmiah didirikan. Haruslah diperhatikan bahwa pada umumnya golongan borjuis adalah satu kelas yang inferior. Sistem feodal merupakan sistem yang antiinsani, namun sistem itu berpegang pada nilai-niali moral, walaupun termasuk jenis yang lebih membawa kemunduran (ketimbang nilai-nilai yang mengangkat manusia). Tetapi borjuis merupakan pengenalan yang menyangkali segala nilai-nilai manusiawi yang tinggi, dan tidak percaya akan apa pun selain uang.

Oleh karena itu maka seorang sarjana atau seorang ilmuwan yang hidup, berpikir dan melakukan studi jaman borjuis, dan sementara jaman borjuis itu sedang dalam keadaan maju, apabila sampai kepada masalah ekonomi, ia mengukur koleksi nilai-nilai kultural dan spiritual, pengorbanan-pengorbanan manusia, kesyahidan, keaslian, perjuangan, usaha, dengan neraca ekonomi sematamata, bisnis, konsumsi, dan tidak ada lainnya lagi. Orang memasuki dan mempelajari psikologi, melihat segala dimensi-dimensi, manifestasi-manifestasi dan wajah-wajah mistik dan roh yang dalam dari makhluk manusia — yang dipercayai agama sebagai roh dari Tuhan, manifestasi-manifestasi metafisik dan kebajikan-kebajikan ilahi — hanya sebagai kompleks-kompleks seksual yang tidak dipuaskan. Kepercayaan, keaslian, kegilaan, semuanya merupakan usaha-usaha, ide-ide dan perjuangan-perjuangan untuk membebaskan kompleks seksual yang terpenjara dan tertindas. Ia melihat segala sensasi dan perasaan-perasaan manusia yang halus, bahkan seorang ibu yang mengusap-usap bayinya, pengabdian kepada yang dicintai makhluk manusia, dan segala masalah lainnya, berhubungan dengan masalah-masalah seksual.

Saya teringat akan seorang profesor Amerika yang datang ke Universtias Masyhad dan sedang menulis tesis doktornya tentang sosiologi kebudayaan, yang telah menguasai bahasa Parsi dan bahkan telah beroleh gelar doktor dalam kesusastraan Parsi. Ia sangat dipengaruhi oleh *gnosticisme* ('irfan), terutama oleh Hafizh, penyair gnostik Parsi yang besar itu. Pada suatu saat saya berkata kepadanya, "Dari segi pandangan gnosticisme, Rumi lebih tinggi dari Hafizh. Ia raja gnosticisme. Mengapa maka anda sama sekali tidak memperhatikan dia?" Profesor

Amerika itu menjawab, "Karena ia menyimpang dari segi pandangan teori tentang seks." Dengan terkejut, saya bertanya. "Penyimpangan bagaimana?" Ia hanya mengatakan, "Hubungannya dengan Syams Tabrizi menunjukkannya, dan ia sendiri mengakui hal ini dalam syair-syairnya!"

Tentu saja profesor itu tidak mampu memahami hubungan Rumi dengan Syams Tabrizi dan bagaimana ia telah terpikat dan terpengaruh oleh pribadi yang tinggi itu, kebajikan-kebajikan yang luhur dan rohani yang tinggi dari Syams. Demikianlah ia mencoba melukiskan dan menerangkan hubungan Rumi dengan Syams Tabrizi dari segi pandangan seksual!

Tetapi Freud, si borjuis modern, mempersenjatai diri terhadap segala nilai-nilai moral dan nilai-nilai insani, segala manifestasi yang tinggi dan luhur dari jiwa manusia, dan ia menamakannya *realisme.* Namun dia tidak menguraikan realisme dari segi pandang borjuis, malah ia menguraikannya dari segi pandang ilmuwan, sarjana, filosof, psikolog, humanolog dan antropolog yang berhubungan langsung dengan kelas borjuis, karena semua ini menurunkan manusia kepada tingkatan hewan seks-dan-ekonomi!

Demikian, borjuis, dengan mengasingkan seluruh nilai-nilai dan kebajikan, menggantikan seluruh agama, seluruh sekolah, seluruh kultur dan seluruh nilai-nilai insani, dan mendirikan satu-satunya agama, satu-satunya sekolah, satu-satunya kuil dan satu-satunya 'rasul' bagi seluruh umat manusia yang malang pada jaman ini, dan semua itu harus dikurbankan di hadapannya.

'Rasul' ini dinamakan Freud. Agamanya adalah seksualitas, kuilnya Freudianisme dan yang pertama-tama dikurbankan di ambang pintu kuil ini ialah wanita serta ni-

lai-nilai kemanusiaannya.

Orang-oang Timur selalu berbicara tentang penjajahan Barat, tetapi saya hendak menerangkan bahwa itu tidak berarti bahwa penjajahan Barat hanya menjajah atau mengeksploitasi Timur saja. Penjajahan Barat itu merupakan kekuatan dan kelas universal yang mengeksploitasi dan menjajah Timur maupun Barat.

Apabila saya mendapat kesempatan, saya hendak menerangkan bahwa kekuatan ini bahkan lebih mengasingkan massa rakyat Eropa ketimbang massa rakyat Timur. Eropa telah terlibat oleh penjajahan, kemalasan, kelalaian dan kesengsaraan, dan akan terus demikian di masa depan.

Berbagai faktor membuka jalan bagi kekuatan yang besar ini untuk mempengaruhi rakyat Timur, melalui tindakan-tindakan seperti menciptakan permasalahan, penekanan terhadap hal-hal yang tidak penting dan sensasional, perselisihan-perselisihan ke dalam, desas-desus, diskriminasi, kemunafikan, penyebaran benih-benih perpecahan dan pesimisme di negara-negara dan masyarakat Timur, untuk membuat mereka terus bertengkar sesama mereka sendiri, dan bergelut dengan soal-soal duniawi yang tidak penting, dan dengan jalan ini membuat orang-orang Timur tetap tidak menyadari apa yang sedang dilakukan para penjajah Barat terhadap nasib dan takdir mereka. Persekongkolan-persekongkolan ini menyebabkan massa manusia muda Eropa menjadi terasing, destruktif dan terangsang untuk melakukan makin banyak kelicikan, kemunafikan dan kejahatan; semua ini dilakukan demi jajahan di negara-negara Timur, tanpa orang Timur menyadarinya.

Sebagai satu contoh, kita semua tahu akan luasnya jaringan polisi internasional dan luasnya jaringan intelijen yang memperhatikan bahkan gerakan yang paling kecil yang terjadi di seluruh pelosok dunia. Namun ada berton-ton narkotika yang disalurkan dengan bebas dari Timur ke Barat; narkotika itu dibagi-bagi dan dijual oleh organisasi-organisasi raksasa internasional, disalurkan melalui pabrik-pabrik, pesawat terbang, pelabuhan, kapal dan kantor-kantor.

Mengapa maka polisi internasional dan inspektorat tidak dapat mencegah distribusi narkotika di kalangan generasi muda Eropa dan Amerika Serikat? Mengapa? Karena melalui narkotika inilah kekuatan-kekuatan yang berkuasa hendak mencegah generasi muda dari memahami apa yang sedang terjadi di Eropa dan Amerika Serikat, supaya generasi muda tidak memusingkan kekuasaan apa yang sedang memerintah atas takdir dan nasib umat manusia sekarang.

Kekuatan yang sama ini menjajah Barat maupun Timur, hanya metoda-metodanya dan hubungan-hubungannya yang berbeda. Bagaimanapun juga, baik di Timur maupun di Barat, umat manusia menjadi kurban kekuatan universal yang antimanusiawi ini. Salah satu cara-cara yang paling penting yang telah diciptakan oleh kekuatan ini dari segi pandangan intelektual, sosial, ekonomi dan moral, supaya menjadi semangat sosial yang merata dari jaman ini dan manusia sekarang ini, supaya menggantikan segala nilai-nilai kebajikan-kebajikan, kebebasan dan kemakmuran, ialah seksualisme Freud.

Bukanlah secara kebetulan bahwa seksualisme itu muncul secara khas setelah perang dunia kedua, dalam basis dan fundasi dasar kesenian. Film-film didasarkan semata-mata pada dua unsur: keberangan dan seksuali-

tas. Kedua hal ini adalah hasil kenangan peperangan. Gambar hidup atau film adalah salah satu dari contoh-contoh yang paling penting tentang hubungan kesenian dan kapitalisme Barat, karena produksi film adalah satu-satunya kesenian yang tidak mungkin ada dan berkembang tanpa dukungan kapital. Film berbeda dari seni lukis, kesusastraan, seni syair dan musik. Seorang pelukis, penulis, penyair atau pemusik dapat menciptakan karya seni yang paling besar tanpa modal, tetapi produser film memerlukan modal jutaan dolar; apabila tidak demikian maka ia tidak dapat menciptakan film yang laris. Demikianlah, seni film ini secara tidak sadar menopang kapitalisme. Kemudian, para intelektual dan sarjana semu dari dunia ketiga dan dunia keempat, mengira bahwa Freudianisme itu benar-benar sains abad ini, lalu para sarjana modern menyelidiki dan mengumpulkan karya-karya Freud dengan cara istimewa.

Adalah menarik bahwa di antara negara-negara yang belum berkembang, di bawah selubung intelektualitas dan psikologi ilmiah, sarjana-sarjana dan para ilmuwan itu telah menjadi pelayan dari kekuatan-kekuatan universal ini tanpa bayaran. Atas nama sains, dengan cuma-cuma mereka mempropagandakan di kalangan para intelektual dan generasi yang lebih muda di negara-negara ini pandangan-pandangan dan ide-ide antimanusiawi dari organisasi-organisasi raksasa ini. Dan betapa malangnya, pemikir-pemikir dan para intelektual ini, yang melayani kekuatan-kekuatan kapitalis yang berkuasa itu tanpa bayaran, tetapi percaya bahwa sesungguhnya mereka sedang melayani kemanusiaan, kebebasan, kemerdekaan dan sains!

Demikianlah, supaya para adikuasa itu mendominasi, Timur maupun Barat harus dikurbankan. Mereka harus

menjadi kurban narkotika maupun Freudianisme. Dari segi pandangan mereka, generasi muda ini, yang masih manusiawi, dan yang belum menyeleweng, dengan menerima suatu kultur yang bergantung pada orang lain, yang masih menunjukkan simpati dan kepekaan terhadap nasib bangsanya serta bangsa-bangsa lain, harus dibikin supaya menyeleweng, harus dibikin tak acuh terhadap nasibnya atau nasib orang-orang lain. Untuk melaksanakan ini, cara apa pun diperkenankan dan dianjurkan; untuk mencapai tujuan ini, jalan apa pun boleh, apakah ia mengambil bentuk sains, seni, olahraga, kesusastraan, sejarah, tradisi, kebiasaan atau agama. Semua itu tidak menjadi soal. Orang harus disenang-senangkan dalam cara bagaimana pun. Orang harus disingkirkan dari gelanggang, supaya ia tidak memperhatikan apa pun. Cara yang terbaik ialah pemukauan mental dan saintifik, dan faktor yang paling kuat, yang mempunyai lapangan yang cocok dalam masyarakat, terutama di kalangan generasi muda, ialah seks!

Mengapa Seks? Karena seks dapat diterangkan secara logis. Ia baru, Ia dapat diterima dengan mudah dan dengan bebas. Ia merupakan titik yang paling penting yang dapat menarik generasi muda; pada gilirannya, kekuatan besar generasi muda adalah kurban yang paling penting dari sekolah Freudianisme ini.

Demikianlah, segala investasi intelektual, human, artistik, sosial, politik, finansial, harus ditanamkan untuk memperkuat sekolah ini. Maka tidaklah mengherankan apabila kita melihat betapa cepatnya maju dan berkembang.

Haruslah dicatat bahwa ada faktor lain lagi yang bekerja secara yang paling efektif dengan kekuatan univer-

sal ini untuk mencapai tujuannya menarik generasi muda, terutama kaum wanita, kepada Freudianisme, kepada seksualisme, dan inilah grup yang memerangi godaan Freud secara ceroboh, yaitu grup yang berusaha dengan tidak logis dan antihuman dan dengan restriksi-restriksi, untuk menahan diri, mundur, dan dengan demikian menciptakan kompleks-kompleks pada kalangan generasi muda dan pada wanita.

Mungkin anda ingin mengetahui bagaimana mereka bekerja sama dengan godaan celaka ini. Mereka bekerja sama mendorong generasi muda ke arah pesimisme dan kompleks-kompleks, khususnya dalam kalangan wanita jaman sekarang yang tertangkap dalam kelaparan universal yang besar ini.

Sementara Freudianisme mengundang dia keluar rumah, grup ini berusaha untuk menahannya di dalam rumah, dengan menciptakan ikatan-ikatan, kewajiban-kewajiban dan batasan-batasan yang mengambil dari dia segala hak-hak kemanusiaan dan keagamaannya, dan dengan demikian secara tidak sadar mempersiapkan lapangan untuk minggatnya kaum wanita dari rumah dan mencari perlindungan dalam undangan Freudianisme. Dalam cara inilah mereka bekerjasama dengan Freud.

Statistik menunjukkan bahwa undangan celaka Freudianisme itu paling berhasil di kalangan masyarakat dan negeri-negeri tradisional di mana kaum wanita lebih tertekan dibanding dengan di negara-negara lain. Jadi, kita tidak dapat berjuang dan mengkonfrontasi penyakit dan bahaya universal ini hanya dengan bersandar pada tradisi-tradisi, adat istiadat, pembatasan-pembatasan, ikatan-ikatan dan hal-hal antimanusiawi, bagi wanita. Hanya ada satu jalan untuk itu, yaitu dengan memberikan hak-hak wanita yang manusiawi dan Islami kepada wanita.

Ya! Ini satu-satunya cara! Apabila hak-hak wanita yang manusiawi dan Islami anda berikan kepada wanita, maka anda mempersenjatai mereka, yang dapat dipergunakannya secara pribadi melawan dan mengkonfrontasi Freudianisme atau sekolah seksualitas. Tetapi apabila anda merampas hak-haknya, maka anda merintis jalan bagi pengaruh godaan celaka dan saitani ini untuk menawan dia; ini berarti bahwa anda mendorong dia untuk menerima godaan itu.

Masalah penting yang telah dikacaukan dalam pikiran kita, dan harus dipisahkan, ialah perbedaan antara adat kebiasaan dan agama. Adat kebiasaan dan agama telah bercampur aduk sepanjang sejarah. Keduanya membentuk hubungan koleksi ide, rasa, perilaku, emosi, perasaan, hubungan-hubungan sosial dan hukum, yang suci dan terhormat bagi masyarakat.

Umpamanya, dalam masyarakat-masyarakat Islam, hak-hak Islami, nilai-nilai Islami, presep-presep Islam dan hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan ekonomi, keluarga, dengan laki-laki, dengan wanita, ummah, dan bahkan sistem sosial, telah tercampur aduk dengan tradisi-tradisi lokal dan kesukuan dalam suatu masyarakat tertentu dan telah terbentuk selama berada-abad. Ini tentu saja tidak ada kaitannya dengan Islam. Itu semua hanya tradisi-tradisi dan adat istiadat kesukuan dan lokal yang membentuk koleksi dan kombinasi tradisi-tradisi keagamaan dan tradisi lokal yang bercampur aduk, yang mendapatkan simpati sesuatu masyarakat tertentu yang menopangnya dan berusaha untuk melindunginya. Dengan demikian maka seorang intelektual yang dikonfrontasi oleh tradisi-tradisi lama kesukuan dan lokal semacam

itu, dan yang hendak melepaskan diri daripadanya, harus berjuang melawan komplikasi akibat dari campuran agama dan adat istiadat untuk dapat membebaskan diri dari keduanya.

Dengan demikian maka kedua grup itu, baik mereka yang membela agama atau tidak, harus melindungi adat istiadat lama yang telah saling bercampur. Orang-orang yang berjuang melawan tradisi, juga harus mengkonfrontasi nilai-nilai agamawi yang hidup, tinggi dan luhur. Tidak ada dari kedua grup ini, baik golongan progresif modern maupun grup religius tradisional, yang dapat membedakan antara agama dan adat istiadat. Mengapa maka mereka harus terpisah dan dibedakan? Karena kita kaum muslimin percaya bahwa hak-hak dan hukum-hukum Islam berasal dari hakikat kemanusiaan, dari hakikat alam dan dibuat oleh Kehendak Yang Maha Pencipta dari hukum-hukum alam. Hukum-hukum alam adalah stabil dan tidak pernah menjadi tua. Oleh karena itu maka hukum-hukum yang berdasarkan pada keluhuran dan hukum-hukum umum dari penciptaan semesta alam, tidak pernah akan menjadi tua. Tetapi sebaliknya, tradisi-tradisi kemasyarakatan yang adalah hasil suatu sistem yang didasarkan pada produksi, suatu sistem yang didasarkan pada konsumsi, suatu sistem kultural yang didasarkan pada sistem sosial yang lama dan yang baru, yang semuanya bukanlah hukum-hukum yang pasti, apabila sistem ini berubah, diperbaharui, maju, menjadi tua dan merosot, ia menegatifkan tradisi-tradisi sosial ini, dan semua ini juga harus berubah.

Maka agama, yang merupakan gejala yang permanen dan hidup, yang dapat menjadi efektif dalam jaman ini — karena agama ini telah terjerat dalam paduan tradisi-tradisi lama yang sedang mundur dan menyimpang —

tidak dapat lagi memainkan peranan efektif dalam kehidupan sosial suatu umat, suatu masyarakat dan suatu generasi, dan dengan demikian tidak dapat lagi mengkonfrontasi secara efektif bahaya serangan dan gerakan-gerakan adikuasa.

Seorang intelektual yang sadar adalah seorang ahli sejarah, ahli tradisi, ahli Islamologi, khronolog dan sosiolog yang misi kulturalnya dan tanggung jawabnya yang paling penting ialah mengambil Islam sebagai satu ide, 'aqidah, kepercayaan dan isi yang hidup, dan melepaskannya dari lahan tradisional yang tidak Islami dan hanya merupakan adat kebiasaan kesukuan, lalu memasukkannya kedalam lahan-lahan baru yang sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan jaman ini. Isi-isi Islam yang abadi, hidup, bergerak dan maju, harus dilindungi dan dimasukkan ke dalam lahan-lahan yang memenuhi kebutuhan setiap jaman.

Dari pengalaman saya sendiri, bukan sebagai hasil riset atau studi ilmiah, harus saya katakan bahwa bahkan ide-ide revolusioner yang progresif, intelektual yang bersifat memberontak, apabila dikonfrontasi dengan nilai-nilai kebajikan-kebajikan Islami yang murni — yang diperkenalkan setelah dipisahkan dari adat istiadat kesukuan, nasional, yang diwarisi dari adat istiadat jahiliah lama — akan menarik, dan akan mudah memikat orang menyerah kepadanya.

Wajah Fathimah — wajah wanita yang ada, yang bercakap, yang hidup, yang memainkan peranan di masjid, dalam masyarakat, dalam rumah tangga, mendidik anak-anak, dalam perjuangan sosial keluarga dan dalam Islam — seorang wanita yang peranannya menakjub-

kan — harus dijelaskan dalam segala dimensinya kepada generasi masa kini, bukan saja kepada kaum muslimin tetapi kepada setiap insan laki-laki mau pun perempuan yang mempunyai perasaan, yang percaya akan nilai-niali insani dan yang setia kepada kemerdekaan yang sesungguhnya — harus diterima sebagai model yang paling baik dan paling efektif untuk diikuti oleh generasi jaman sekarang.

Saya sendiri telah mengalami hal ini. Saya memperhatikan penilaian-penilaian dan reaksi-reaksi dari orang-orang yang tanpa perasaan keagamaan, yang tidak punya ide tentang agama, yang bahkan menyangkali dan menentang agama. Apabila gambaran tentang keluarga Nabi diajukan sebagaimana mestinya, orang pasti mengakui keunikan-keunikan mereka dan menunjukkan kerendahan hati dan penyerahan di hadapan para ahlul bait itu. Ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh ahlul bait itu merupakan pribadi-pribadi yang hidup.

Apabila saya katakan bahwa Islam itu hidup, saya maksudkan bahwa Islam hidup karena ia merupakan koleksi pemikiran-pemikiran dan ide-ide yang hidup. Ia hidup karena hak-hak dan hukum-hukum sosialnya yang hidup. Ia hidup karena pribadi-pribadi simbolik yang hidup telah dibinanya.

Apabila citra yang indah tentang Husain dikemukakan, tiada masyarakat manusia, tidak peduli bentuk produksi apakah ia, tidak peduli sistem sosial apa yang dianutnya, tidak peduli di tingkat kultural mana pun ia berada, tidak ada orang yang dapat menyangkal pribadinya yang unik dan istimewa. Tidak ada orang yang dapat menyangkalinya sebagai simbul kemanusiaan yang abadi, yang patut diikuti, dikagumi dan dipuji. Mereka menerimanya.

Ketika tokoh Zainab diperkenalkan di Karbela, setelah dengan tabah melakukan kewajiban melihat shayadah, dan sesudah itu dalam tawanan di bazaar Kufa, di istana-istana Ibn Ziyad dan Yazid, wanita manakah, dalam kelas mana pun, pada tingkat hidup apa pun, jenis apa pun, dalam sistem kesukuan tertentu yang mana pun, ide-ide religius dan sosial mana pun yang percaya akan nilai-nilai abadi dari kewanitaan dan nilai-nilai yang ideal dan tinggi dari kewanitaan, yang tidak akan menerima Zainab sebagai simbul permanen dan abadi dari kepemimpinan sosial, insani dan progresif dari seorang wanita?

Mereka hidup. Mereka adalah lambang-lambang Islam. Hidup berarti efektif, menunjukkan jalan yang benar, menunjukkan arah yang semestinya, membimbing manusia pada tingkat bagaimana pun, di negeri mana pun ia tinggal, termasuk ras mana pun, dalam generasi mana pun.

Tetapi sayang, adat dan agama telah bercampur aduk. Satu grup mencampur aduk adat kebiasaan — yang dapat berubah dan bervariasi dari satu sistem sosial, kesukuan dan lokal ke sistem lainnya, yang berhubungan dan diproduksi oleh hubungan-hubungan ekonomi sosial — dengan yang tidak berubah-ubah, yang permanen, yang abadi dan yang berhubungan dengan inspirasi, wahyu dan misi nubuwah — dan telah menempatkan campuran ini ke dalam lahan kehidupan kesukuan yang rutin dan biasa, dan kemudian mencoba membela seluruh koleksi itu atas nama agama!

Si intelektual yang melihat segala penindasan dan penghapusan hak-hak wanita itu, dan pada saat yang sama melihat ke pihak yang berlawanan yang bersandar pada efek-efek aib yang mengundang si wanita kepada kebebasan sosial, keuntungan-keuntungan kelas dan ke-

bebasan seksual, tidak dapat membuat perbedaan antara kedua hal ini, dan menjadi bingung.

Apabila grup religius dari satu umat yang mengenal agama dan mempercayainya tidak mampu memisahkan dan membedakan antara agama dan adat istiadat lokal dan kesukuan, betapa pula kita dapat menerima bahwa para intelektual modern yang muda, yang hendak memerangi adat kebiasaan lama, untuk membuat perbedaan antara agama dan adat istiadat masyarakat kuno?

Apabila pusat-pusat keagamaan yang sadar dari negara-negara muslimin, tokoh-tokoh ulama yang menonjol yang mengenal Islam dan kebenaran-kebenaran Islam, tidak melakukan tugas kewajiban ini, maka pusat manakah, organisasi manakah dan kekuatan-kekuatan manakah yang akan melakukannya?

Sebagai contoh, masih nampak dalam keluarga-keluarga penganut agama tradisional yang keras, bahwa seorang wanita dinamakan menurut saudara laki-lakinya, ayahnya, suaminya, supaya kesucian dan kehormatan seorang wanita dilindungi, seperti saudara perempuan Hasan, istri Husain dan putri 'Ali. Ini tradisi Iran dan sama sekali tidak berkaitan dengan Islam. tidak tercatat dalam keluarga Nabi atau pada keluarga Imam-Imam bahwa seorang wanita dipanggil dengan nama ayahnya, saudaranya laki-laki atau nama suaminya. Nabi tidak pernah memanggil Fathimah sebagai istri 'Ali atau ibu Hasan dan Husain. Jauh terbalik, malah Rasulullah memanggil Fathimah dengan sebutan Ummu Abiha (ibu ayahnya) untuk menunjukkan kemuliaan dan kehormatan Fathimah.

Sayidina 'Ali tidak pernah menyebut Zainab (putrinya) dengan sebutan adik Hasan atau adik Husain. Ini tradisi sosial Iran yang memanggil wanita menurut nama keluarganya atau familinya. Jadi kebiasaan setempat

yang menghina ini harus dipisahkan dari hak-hak manusiawi wanita. Keduanya tidak boleh dicampur aduk.

Nabi Muhammad saw, dengan kepribadian dan kekuatan yang tinggi, yang sejarah pun merendah dihadapannya, apabila beliau memasuki rumah, berlaku demikian lembut, begitu halus dan ramah. Pernah istri beliau, Hafsha putri 'Umar, berlaku kasar kepada beliau dan keadaan itu sampai menyebabkan 'Umar menegur Nabi, "Mengapa anda biarkan dia begitu manja?" Ia meminta kepada Nabi supaya mengizinkannya menghukum putrinya itu. Kelakuan Hafsha yang kasar terhadap Nabi mencapai puncak yang tak tertanggungkan, namun Nabi hanya meninggalkan rumah dan menghindar ke suatu tempat yang teduh, tanpa menunjukkan sesuatu reaksi kasar terhadapnya.

Cara dan perilaku Nabi Muhammad saw ini dipandang sebagai satu kriteria Islam; bukan seperti perilaku seorang lelaki yang mempercayai dirinya sebagai seorang beragama, tetapi perilaku terhadap istrinya dan putri-putrinya tidak Islami, hanya didasarkan pada tradisi. Oleh karena itu maka harus dibedakan dan dijelaskan mana yang adat tradisi setempat dan mana ajaran keagamaan Islam.

Dalam Islam dan di jaman Rasulullah, tata perilaku adalah begitu manusiawi, sehingga merupakan keajaiban bagi kita. Umpamanya, sebagian dari gadis-gadis muda Madinah, menyatakan ingin turut serta dalam peperangan Hunain. Hunain adalah satu tempat yang terletak antara Makkah dan Jeddah. Antara Makkah dan Madinah jaraknya 600 kilometer dan kemudian masih agak jauh lagi dari Makkah ke Hunain. Perjalanan ekspedisi itu memakan waktu beberapa bulan. Namun Rasulullah membawa satu grup lima belas orang gadis muda dan

menggerakkan mereka bersama dengan kafilah perang itu.

Di Masjid Nabi di Madinah, ada satu bagian yang dipergunakan untuk urusan-urusan sosial. Setiap penjuru dari Masjid itu diabadikan untuk sesuatu tujuan sosial. Salah satu sudutnya terletak dekat kemah Ruqayyah. Ruqayyah, atas perintah Nabi, telah mendirikan satu tenda dalam Masjid Nabi itu, tempat sembahyang Umat Islam, untuk perawatan orang-orang yang luka dalam peperangan. Sa'ad bin Mu'az, perwira Islam yang terluka kena tombak dalam peperangan Khandaq, dirawat di situ. Tradisi mengurus dan merawat para cedera perang itu terus berlanjut sampai berabad-abad kemudian, dalam sejarah Islam.

Saya membaca sendiri dalam buku Ibn Yamin, di mana ia memuji 'Aladdin, gubernur Sabzewar. Ibn Yamin menyebutkan bahwa 'Aladdin membangun satu rumah sakit di suatu taman yang sangat besar, yang seperti surga, di satu desa dekat Sabzevar. Dan dalam menggambarkan rumah sakit itu, Ibn Yamin mengatakan bahwa di sana terdapat gadis-gadis cantik, seakan-akan malaikat yang mengurus dan merawat para pasien. Apabila ada rumah sakit dengan staf semacam itu di satu desa kecil dekat Sabzevar dalam abad ketujuh dan kedelapan, pastilah telah ada rumah-rumah sakit yang lebih penting dan lebih lengkap di kota-kota yang lebih besar, seperti Rey, Tus, Balkh, Bokhara dan Baghdad. Tetapi menyaksikan para intelektual Iran mengumumkan bahwa wanita Eropa dan wanita Amerika, dalam masa perang dunia pertama yang mula-mula mengadakan perawatan di dunia ini. Para intelektual itu menyangkali dan menentang bahwa perawatan pasien yang dilaksanakan pada tahap pertama Islam, sebagai tradisi keagamaan.

Oleh karena itu maka anda lihatlah betapa masalah-masalah dikacaukan, betapa hak-hak dihapuskan, betapa besar bakat-bakat yang dikurbankan atas nama tradisi agama, dan betapa besar nilai-nilai dan kebajikan-kebajikan agama Islam yang dikorbankan atas nama intelektualisme dan perjuangan melawan tradisi lama! Maka, tanggung jawab oang-orang yang mengenal keadaan masyarakat sekarang, dan mengenal Islam, yang hidup di jaman ini, sangat berat. Mereka harus memikul beban berat sepanjang berabad-abad, sepuluh, duabelas, dan duapuluh abad emosi-emosi, perasaan-perasaan, ide-ide dan kepercayaan. Tidaklah mudah untuk menelusuri masa sepanjang itu dan menemukan kebenaran yang terdapat di balik itu.

Sepeti telah disebutkan, salah satu faktor yang paling penting yang memungkinkan Umat Islam berdiri tegak menentang dan melawan ajakan celaka dari Freudianisme serta kuil kotor seksualitas, yang lebih buruk lagi dari yang najis, dan yang diperkenalkan atas nama sains dan pemikiran ilmiah, ialah memiliki satu agama teladan, kultur dan simbul-simbul yang manusiawi.

Sama seperti penjajahan Barat memukau pikiran-pikiran pemuda mereka dan generasi mereka sendiri melalui narkotika, supaya mereka tidak memahami apa yang sedang terjadi di sana, dan dengan demikian menguntungkan penjajahan universal itu, demikian pula mereka merancangkan dan memperkenalkan Freudianisme dan kebebasan seksual di negara-neggara Timur. Mereka mengekspor kebebasan seksual ke negara-negara Timur, dan sebagai gantinya mereka mengimpor bahan-bahan mentah. Sebagai ganti permata, emas, karet, minyak dan sebagainya yang mereka ambil dari Timur, supaya ja-

ngan berhutang budi kepada Timur, mereka memberikan kebebasan seksual kepada orang-orang Timur. Ketika orang muda di senang-senangkan dengan kebebasan seksual, mereka akan sibuk dengan itu dan tidak akan memikirkan hal-hal lain, tentang masalah-masalah lain dan tentang kebebasan serta kemerdekaan. Dan ketika mereka telah dewasa, mereka akan begitu terlibat dengan kehidupan rutin, pembayaran hutang cicilan dan kesulitan-kesulitan lain, sehingga mereka tidak pernah akan sampai melihat dan berpikir tentang berbagai masalah! Kemungkinan yang paling penting yang ada, yang dimiliki pemuda Islam, untuk dapat berdiri melawan godaan petaka dari Barat ini, ialah mempunyai simbul-simbul yang tinggi yang menolong mereka untuk menanjak naik. Wajah-wajah yang harus digambar dan dilukis di hadapan abad ini, untuk generasi sekarang yang tidak mau terjaring oleh tradisi-tradisi yang bermusuh, kosong, konservatif, antiinsani dan anti-Islami, tetapi mau terikat pada tradisi Islam yang insani, tidak mau menerima kultur Barat yang mendominasi dan memukau, yang tidak mau takluk kepada modernisme sekarang yang kotor ini, ialah untuk memungkinkan mereka berdiri melawan dengan senjata ini menentang serangan Barat.

Kaum wanita Dunia Ketiga haruslah menjadi wanita yang melakukan seleksi, yang menentukan pilihan. Wanitalah yang tidak menerima lahan yang diwariskan dan tidak mau pula menerima lahan tradisi antiinsani yang diimpor dengan paksa. Ia mengenal keduanya. Ia tahu dan sadar akan keduanya.

Yang dipaksakan kepadanya dalam nama tradisi, yang diwariskan kepadanya, sama sekali tidak berhubungan dengan Islam, tetapi berhubungan dengan adat kebiasaan di jaman paternalisme dan bahkan di jaman

perbudakan. Dan yang diimpor dari Barat bukanlah ilmu pengetahuan dan bukan pula kemanusiaan, bukan juga kemerdekaan atau kebebasan. Ia sama sekali tidak didasarkan pada kesucian dan kehormatan wanita. Sebaliknya, ia didasarkan pada kelicikan-kelicikan rendah dari borjuis, memukau, membusukkan dan mengundurkan.

Wanita hendak memilih, menyeleksi. Tetapi memilih apa? Bukan model wanita tradisional yang kaku, bukan pula wanita modern yang dipaksakan itu, melainkan wajah wanita Islam. Untunglah, baik materi maupun sejarahnya dapat diperoleh untuk mengenal tokoh yang ketiga ini. Bahkan lebih luas dari sekedar catatan sejarah, lebih hidup dari sekedar materi objektif, yang lebih dari sekedar argumen ilmiah, adalah tokoh-tokoh objektif dari pribadi-pribadi teladan yang ada sekaitan dengan nama Imam-Imam, yang merupakan simbul-simbul dalam sejarah Islam.

Semua mereka terkumpul dalam satu keluarga. Semua tinggal dalam satu rumah kecil, satu keluarga di mana setiap anggotanya merupakan simbul, merupakan model. Hasan model kesabaran dan perdamaian. Husain model jihad dan syahadah. Zainab, perlambang misi sosial yang berat tentang keadilan dan kebenaran. Fathimah lambang kewanitaan. 'Ali memiliki segala kebajikan!

Saya tidak bermaksud untuk mengulangi lagi riwayat kehidupan Fathimah sebagai satu model. Segala yang saya ketahui dalam hubungan ini, telah saya katakan dan saya tuliskan. Tetapi ingin saya sebutkan sekali lagi bahwa tidaklah cukup hanya dengan memahami dan mengulangi biografi-biografi yang historis. Kita harus mengemukakan masalah ini untuk diskusi, bagaimana mengu-

raikan, bagaimana memahami, bagaimana mengambil pelajaran dari kehidupan Fathimah.

Ketika Rasulullah mengatakan bahwa Fathimah adalah salah seorang dari empat wanita yang terbesar, ketika beliau memberi hiburan kepadanya terhadap segala kesakitan, kesengsaraan dan gangguan-gangguan dalam hidupnya, bahwa ketimbang orang-orang itu ia akan terpilih sebagai wanita dari wanita sedunia, beliau tidak bermaksud untuk menghiburnya. Beliau sangat sungguh-sungguh dalam hal ini. Beliau menganjurkannya supaya sabar menanggung beban berat dan tanggung jawab sebagai Fathimah. Saudara-saudara perempuan Fathimah yang lain tidak mempunyai tanggung jawab semacam itu, dan yang sedang hidup dengan suami-suami mereka, seperti wanita-wanita Islam lain.

Tetapi, Fathimah terkecuali. Dengan menamakan dia "wanita dari wanita sedunia" tidaklah Rasulullah bermaksud untuk membuatnya menjadi idola bagi para pengikut memperkenalkan dia sebagai satu kurban untuk diratapi, sebagai satu perlambang, untuk mengambil pelajaran dari jalan kehidupannya dan bertindak sesuai dengan itu. Inilah arti dari menjadi "wanita dari wanita sedunia".

Bagaimana kita dapat belajar dari kehidupan Fathimah? Anda semua tahu berbagai dimensi kehidupannya, dan oleh karena itu tidak ada perlunya untuk mengulanginya di sini. Satu-satunya titik yang hendak saya jelaskan ialah bahwa kita harus berusaha untuk belajar dari pribadi besar ini.

Umpamanya, apabila kita meninjau Fadak,[3] dalam kehidupan Fathimah, kita harus melihat pelajaran apa yang dapat kita tarik daripadanya. Telah saya sebutkan

bahwa desakan Fathimah untuk mendapatkan kembali Fadak bukanlah sekedar untuk memiliki sebidang kecil kebun. Perjuangannya tidak patut diturunkan menjadi serendah itu. Perjuangan dan usaha-usahanya untuk mendapatkannya kembali ialah untuk menunjukkan bahwa sistem pemerintahan itu salah...

Fathimah berusaha melalui kasus politik ini untuk menunjukkan wajah yang sesungguhnya dari sistem merintahan itu, bahwa pemerintahan itu tidak memerintah dan bertindak menurut keadilan, tidak berdasar hukum dan hak-hak yang Islami, walaupun sahabat-sahabat besar dari Nabi mencoba menunjukkan bahwa tindakan mereka sesuai dengan standar Islam. Oleh karena itu maka nilai Fadak yang sebenarnya tidaklah penting, tetapi sebagai satu simbul, satu contoh, satu argumen manifestasi — bukan sebagai nilai ekonomi — ia mempunyai nilai yang sangat tinggi.

Apabila kita lihat usaha Fathimah yang tiada henti-hentinya untuk mengambil kembali Fadak, apabila kita melihat perjuangannya yang terus menerus untuk menyangkali pemilihan yang tidak sehat di Saqifah, dan apabila kita melihat usaha-usahanya yang permanen untuk mendapatkan kembali hak-hak 'Ali yang telah dihapuskan, maka kita tidak dapat membataskan perjuangannya pada Fadak saja.

Sekarang tidak ada Fadak lagi, pemilihan Saqifah pun tidak ada lagi, tidak pula konfrontasi-konfrontasi semacam itu. Seseorang dapat mengatakan bahwa itu adalah subjek-subjek historis dan tidak musti dipandang dan dibicarakan sebanyak itu. Tetapi, sangat terbalik, saya percaya bahwa ini adalah subjek-subjek yang hidup dan harus diulangi dan dibicarakan sejauh mungkin, namun

bukan sebagai peristiwa-peristiwa sejarah yang diajarkan di sekolah-sekolah, melainkan sebagai subjek dari mana orang dapat beroleh pelajaran yang berharga.

Pelajaran apa? Satu pelajaran yang harus dipelajari tentang manifestasi keibuan yang tertinggi dalam sejarah Islam; simbul yang tinggi tentang seorang wanita dalam rumah, dalam perkawinan, dalam persahabatan, dalam keibuan, dalam mendidik anak-anak seperti Hasan, Husain dan Zainab.

Seorang wanita, yang sepanjang hidupnya, sejak masa kanak-kanak sampai perkawinannya, hingga ke akhir hayatnya, merasa dirinya bertanggung jawab, sebagai satu pribadi yang bertanggung jawab, satu pribadi yang komited, yang merasa dirinya terpaut sebagai bagian nasib Ummah, membela yang benar, menopang yang adil, dalam pemikiran, dalam ide dan kepercayaan dan dalam mengkonfrontasi penyelewengan yang ada dalam masyarakatnya. Ia selalu hadir dalam permasalahan dan konfrontasi-konfrontasi sosial. Ia tidak berdiam diri, hingga wafatnya, sekalipun ia tahu bahwa ia tidak akan berhasil dalam perjuangan ini. Inilah arti komitmen sosial dan tanggung jawab. Inilah pelajaran yang dapat dipelajari dari kehidupan Fathimah.

Ketika ia masih seorang gadis kecil yang berusia sekitar sepuluh tahun, ke mana saja selalu ia bersama ayahnya, Rasulullah. Tidak ada orang yang mengharapkan seorang gadis kecil bergandengan tangan pergi dalam keadaan sosial, politik dan ideologi semacam itu, bersama-sama dengan ayahnya. Tetapi Fathimah merasa dirinya bertanggung jawab atas nasib Revolusi Islam itu, walaupun, sesuai dengan umurnya, ia sebenarnya tidak ber-

tanggung jawab atasnya. Namun, selalu ia hadir dalam setiap konfrontasi. Ia selalu ada bersama Rasulullah ketika Rasulullah sedang sendirian menghadapi musuh. Ia berdiri di sisi beliau. Banyak kasus telah dicatat sejarah. Umpamanya, ketika musuh-musuh Nabi menyiram debu ke atas kepala beliau dari suatu balkon, Fathimah yang membersihkan debu dari muka beliau dengan tangan-tangan kecilnya yang mungil serta menghibur beliau.

Nabi dan para sahabat beliau terbuang ke lembah sengsara selama tiga tahun, masa yang sangat sulit itu, di mana para pahlawan seperti Sa'ad ibn Waqqas, perwira dan komandan yang terkenal itu, ketika bertahun-tahun kemudian mengingat kembali hari-hari itu, gemetar karena ngeri; ia masih teringat akan tahun-tahun yang sulit itu. Sepanjang masa itu, seluruh tanggung jawab atas blokade itu, pemenjaraan, penghinaan, kesunyian, kelaparan, penekanan dan kesulitan-kesulitan itu, terpikul di bahu Rasulullah; Fathimah hadir di situ. Ia, dengan tangan-tangannya yang kecil mungil, membelai-belai ibunya yang tua, ayahnya yang pahlawan itu, dan bahkan menghibur kakak-kakaknya!

Ialah satu-satunya sumber cinta, kasih sayang dan pembawa kebahagiaan dan kegairahan dalam lembah yang mengerikan ini, di sepanjang tahun-tahun yang susah dan sulit itu.

Ketika Nabi ke Madinah, ia menanggung kesulitan masa hijrah. Bahkan ketika mengawini 'Ali, ia menunjukkan komitmen sosial, karena setiap orang tahu bahwa 'Ali bukanlah seorang laki-laki rumah. Ia orang pertempuran dan karena itu bukanlah seorang suami yang diharap-harapkan, menurut pandangan wanita yang mencari rumahnya, kepelesiran dan kesenangan. Setiap orang tahu

bahwa Ali tidak memiliki apa-apa kecuali sebilah pedang dan cinta, dan tentulah tidak akan memiliki apa-apa lain sampai akhir hayatnya. Fathimah tahu bahwa Ali tidak pernah pulang ke rumah dengan tangan penuh. Ia tahu bahwa 'Ali tidak memiliki apa-apa kecuali sebilah pedang sampai akhir hayatnya. Fathimah tahu bahwa 'Ali tidak bahwa tangan takdir telah membuat 'Ali sebagai landasan Fathimah lebih melaksanakan suatu tanggung jawab sosial, intelektual dan kemanusiaan daripada memilih suami yang ideal.

Fathimah secara sadar melakukan pilihannya. Dengan jayanya ia memikul beban berat dari misi ini sampai pada ajalnya. Ia membangun rumah yang unik dalam sejarah, mengatasi neraca dan standar insani. Setiap orang, Muslim atau bukan, mengakui kenyataan ini.

Satu rumah di mana 'Ali sebagai ayah, Fathimah sebagai ibu, Hasan dan Husain sebagai putra, dan Zainab sebagai putri. Semua mereka adalah lambang-lambang, atribut-atribut yang tinggi. Semua mereka terkumpul dalam satu keluarga. Mereka bukanlah tokoh-tokoh yang terpisah di sepanjang sejarah, untuk dikumpulkan dan diperkenalkan satu per satu. Satu generasi dan dalam satu rumah!

Sungguh menyedihkan bahwa kaum Muslimin yang mempunyai rumah teladan semacam itu, pribadi-pribadi semacam itu, agama seperti itu, dan kultur seperti itu, harus mengalami nasib semacam ini. Pribadi sebesar Fathimah adalah di antara anggota keluarga ini. Fathimah merupakan seorang wanita yang demikian menonjol, sehingga 'Aisyah, istri Nabi, memuji Fathimah dengan berkata: "Tidak pernah saya melihat seseorang yang lebih mulia dari Fathimah, kecuali ayahnya, Nabi."

•

Maka cukuplah bagi setiap wanita intelektual, yang dapat membaca buku, untuk membaca buku tentang Fathimah dan wanita-wanita Islam yang menonjol lainnya, seperti Khadijah, Zainab dan lain-lain, untuk mengenal tokoh-tokoh ini dan membandingkan mereka dengan tokoh-tokoh tradisional yang diperkenalkan dengan nama wanita Muslimat dalam masyarakat Islam dan juga membandingkan mereka dengan wanita-wanita modern yang diperkenalkan melalui majalah-majalah dan berkala. Maka wanita itu sendiri akan memperhatikan dan akan mengenal, menyadari perbedaannya dan mengambil kesimpulannya sendiri.

Oleh karena itu maka kewajiban yang paling penting dari para penulis dan mubalig yang sadar dan bertanggung jawab ialah untuk memperkenalkan tokoh-tokoh ini secara jelas, terang, dengan sadar dan akurat, kepada generasi masa kini, dan dengan demikian menciptakan senjata yang paling efisien, sadar dan manusiawi untuk membela Islam dan melawan serangan Barat itu.

Tokoh wanita Islam yang riil dapat dilihat dalam peperangan Shiffin — peperangan antara 'Ali dan Mu'awiah. Dalam pertempuran itu kaum wanita yang di pihak pasukan 'Ali, dengan menyanyikan syair-syair kepahlawanan, dan dengan mengadakan ceramah-ceramah yang memberi semangat, memberanikan pasukan 'Ali melawan Mu'awiyah. Sesudah peperangan itu, dan setelah meninggalnya 'Ali, Mu'awiyah mengeluarkan perintah supaya wanita-wanita itu ditangkap sebagai pembalas dendam terhadap keluarga tentara Mu'awiyah yang terbunuh. Salah seorang dari wanita-wanita itu tertangkap dan dikirim ke istana Mu'awiyah di Damaskus. Mu'awiyah berkata kepada wanita itu bahwa ia telah berbuat dosa

besar di masa lalu. Untuk mengelakkan kejahatan Mu'awiyah, wanita itu berkata, "Tuhan memberkati anda. Lupakanlah masa lalu itu," tetapi Mu'awiyah meneruskan. "Tahukah kau betapa banyak darah tentara kami yang tertumpah oleh pengikut-pengikut 'Ali dan pasukan 'Ali dalam pertempuran Shiffin?" Dengan berani wanita itu menjawab, "Tuhan memberkati anda karena anda menyampaikan kabar yang diberkati ini (bahwa saya telah mengambil bagian dalam peperangan melawan anda dan tentara anda)."

Inilah wajah seorang wanita Muslimat! Apabila kita mempelajari buku-buku yang telah ditulis tentang wanita Islam, akan kita lihat, sepanjang sejarah, bahwa ketika Islam memimpin masyarakat, wanita Islam menunjukkan bakat-bakat besarnya dalam ilmu pengetahuan, kesusastraan dan kemasyarakatan. Tetapi apabila masyarakat dan kultur Islam mundur, wanita pun mundur.

Para intelektual kita tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk mempelajari kehidupan dan kepribadian Zainab secara patut dan memperhatikan pribadi dan peranannya yang sesungguhnya.

Ketika Zainab melihat bahwa Revolusi sudah mulai, ia meninggalkan keluarganya, suami dan anak-anaknya, dan menyertai Revolusi itu. Bukanlah demi kakaknya Husain yang menjadi pemimpin Revolusi itu maka ia bergabung ke situ. Ia berbuat demikian karena tanggung jawab dan komitmennya sendiri terhadap masyarakatnya, terhadap agamanya dan terhadap Tuhan. Ketika ia melihat satu perjuangan dan satu Revolusi melawan satu sistem penindasan yang menguasai masyarakat telah mulai, ia menyertai Revolusi itu dan mendampingi Imam Husain

pada setiap tahap pada hari-hari dan pada peristiwa-peristiwa sulit. Bahkan sesudah syahidnya Husain dan para pengikutnya, ia membawa bendera kelanjutan Revolusi Karbela. Ia melaksanakan misinya sampai selesai, dengan sempurna dan dengan setia. Ia melaksanakan misinya dengan keras tanpa mengenal takut. Dengan kata-katanya ia menyuarakan kenyataan-kenyataan dan kebenaran yang dinyatakan Husain dengan darah syahadahnya. Ia meneriakkannya ke hadapan setiap kekuatan dan di setiap negeri. Ia menyebarkan benih Revolusi di seluruh negeri yang dimasukinya, baik ketika bebas mau pun ketika dia dalam tawanan. Bukanlah hanya kebetulan bahwa bahkan di negeri-negeri di mana tidak terdapat orang Syi'ah, orang menunjukkan simpati yang besar dan mendalam kepada keluarga Nabi, dan mencintai mereka.

Itulah Zainab, hanya seorang wanita, yang bahkan sesudah segala kekuatan-kekuatan yang menentang dan melawan konfrontasi penguasa penindas dihancurkan, seluruh medan perlawanan yang dibela kalangan revolusioner dilenyapkan, sementara khalifah tirani masih berdiri, yang telah menaklukkan Timur dan Barat, Parsi dan Roma, suara Zainab terus menyiarkan pemikiran-pemikiran dan ide-ide ajaran Husain tentang Revolusi dan syahadah di mana-mana dan di setiap negeri. Ia mengambil tetesan-tetesan darah Karbela sebagai perlambang ke segala tempat dan di setiap waktu.

Ya! Seluruh keajaiban ini dimiliki oleh seorang wanita! Maka apabila seorang wanita — seorang wanita yang sadar dan bertanggung jawab serta komited melihat satu peranan itu dan masa lalu seperti itu dari seorang wanita

dari keluarga Fathimah, wanita modern akan mengerti ke mana ia harus melihat, bagaimana ia harus dibentuk. Ia akan menyadari bahwa seorang wanita jaman apa pun, di abad mana pun dan di masa mana pun, dapat dibentuk sesuai dengan model ini.

Inilah nilai-nilai yang tidak akan berubah atau menjadi usang, karena ia tidak bergantung pada adat kebiasaan, sistem sosial atau kultural. Ini adalah nilai-nilai yang stabil dan permanen yang hanya akan hancur apabila kemanusiaan telah musnah. Jadi, wanita jaman sekarang harus mengenal Fathimah, wanita yang menjadi prajurit di masa kecilnya, wanita yang menunjukkan kesabaran dan ketabahan yang demikian besarnya dalam masa-masa sulit blokade ekonomi dan tiga tahun pemenjaraan dalam lembah sengsara di Makkah, wanita yang demikian koperatif dan yang menunjukkan simpati demikian rupa, kepada Nabi Muhammad saw sesudah ibunya wafat dan setelah saudara-saudaranya kawin, wanita yang bertindak sebagai ibu beliau dan oleh karena itu berhak untuk dipanggil oleh Nabi sebagai "ibu ayahnya", wanita yang di Madinah adalah istri 'Ali, prajurit terbesar, satu-satunya pemimpin muda dari Revolusi Islam setelah wafatnya Nabi, orang yang telah dipilihnya sendiri, dan dengan mengawininya, ia memasuki sebuah rumah yang tidak berisi apa-apa kecuali kemiskinan dan cinta. Kemudian, sebagai istri 'Ali, ia menunjukkan contoh yang paling tinggi tentang persahabatan, kekawanan, jiwa yang luhur, yang selalu bersama 'Ali sebagai istri, sebagai teman, sebagai sahabat dan sebagai orang kepercayaan yang menjaga rahasia-rahasianya dan menanggung kesulitan-kesulitannya.

Dan akhirnya, ia merawat dan mendidik Hasan, Husain dan Zainab. Bagiannya dalam mendidik Zainab bahkan lebih penting dari Husain, lambang humanitas, karena Husain telah menjadi besar dalam Masjid Nabi dan di antara para sahabat Nabi. Ia telah menjadi besar di Madinah, di pusat dan di puncak konfrontasi serta peristiwa-peristiwa sosial yang besar. Tetapi Fathimah telah mendidik dan melatih Zainab di dalam rumahnya dan di atas pangkuannya. Peranan Zainab dalam Revolusi di Karbela dalam kelanjutan dan kemajuannya, berhasil dari bagaimana Fathimah mendidik rohani Zainab yang luhur dan unik.

Dari setiap penjuru rumah Fathimah, muncul satu lambang dan manifestasi humanitas. Keluarga Nabi dipandang sebagai kriteria pengenalan Islam dalam segala abad dan pada segala jaman. Bahkan setelah kemenangan Nabi di Madinah, Fathimah masih merupakan manifestasi pemikul kemiskinan, kekasaran dan kesulitan di luar rumah, dan sebagai perlambang keibuan di dalam rumah.

Seperti telah saya sebutkan dalam *Yea Brother! That is the Way It Was* — kepada saudara itu, yang melakukan perjalanan sepanjang sejarah, Fathimah, di puncak kejayaan dan kemenangan islam, ketika suaminya 'Ali merupakan pahlawan Revolusi dan ayahnya pemimpin Islam, ia masih sebagai contoh seorang wanita yang hidup sebagai saudarinya sendiri, saudari anda dan saudari saya. Ia menanggung lapar dalam sejarah, sebagai seorang budak. Dengan tabah ia menanggung kesulitan dan ketiadaan selama kejayaan suaminya dan kepemimpinan ayahnya. Dan sesudah wafat ayahnya, ketika hari-hari sulit itu berulang, ia sekali lagi memulai perjuangan. Sepanjang berlangsungnya krisis ketika para sahabat dan praju-

rit Perang Badar, Hunain dan Uhud berdiam diri di Madinah, ibu sendirian ini tidak menghentikan perlawanannya. Ia meneruskan perjuangannya secara aktif.

Bahkan pada waktu-waktu malam, ia mengunjungi para sahabat dan tokoh-tokoh politik yang berpengaruh. Ia berkata kepada para sahabat besar Nabi dan tokoh-tokoh politik penting yang telah megadakan pertemuan di Saqifah[4]. Ia memberikan kesadaran kepada semua. Ia mengeritik mereka semua. Ia menganalisa dan meramalkan malapetaka, dan mengungkapkannya kepada semua dan untuk sejarah masa depan. Itulah peranan sosialnya pada tahap ini.

Hingga wafatnya, bahkan dengan kematiannya, ia menciptakan peristiwa politik! Ia meminta supaya dikuburkan di malam hari agar dengan jalan ini ia menunjukkan perlawanan terhadap kekuasaan yang menyangkal dan menghapus hak-haknya dan hak-hak suaminya[5]. Sesudah meninggalnya, kenangan-kenangannya, tindakan-tindakannya, perjuangan dan usaha-usahanya, menciptakan satu kebangkitan kembali dalam sejarah Islam. Ia menjadi manifestasi pencari keadilan dan kebenaran dalam semua kebangkitan revolusi dalam abad kedua, ketiga, keempat sampai ke abad ketujuh dan kedelapan, sepanjang sejarah Islam, sepanjang abad, dari Mesir ke Iran.

Bahkan hingga kini, ia dapat membuat dan membangun wanita-wanita Muslimat; sebagai ibu yang melatih dan mendidik seorang putri seperti Zainab dan putra-putra seperti Hasan dan Husain; sebagai seorang istri, model istri yang berbudi mulia, yang menjadi sahabat dalam kesendirian, kesukaran dan kesulitan, maupun dalam saat-saat kejayaan 'Ali. Ia bersama 'Ali dimana-mana;

seorang wanita sosial yang komited, seorang wanita yang sejak pada tahap-tahap pertama hidupnya tidak pernah meninggalkan ayahnya, yang berjuang di sampingnya dan bersama beliau. Ia wanita yang berjuang melawan kufur dan syirik pada front luar; yang berjuang melawan penyelewengan pada front intern.

Ia meninggal dalam kesendirian dan meminta kepada 'Ali untuk menguburkannya secara rahasia, di malam hari, supaya lawan-lawannya tidak berkumpul pada upacara pemakamannya, dengan demikian mendapat kesempatan, dalam selubung upacara penguburan, untuk membenarkan diri mereka dan kekuasaan mereka; seorang wanita yang bahkan mempergunakan matinya dan upacara penguburannya sebagai alat perjuangan pada jalan kebenaran. Inilah cara menjadi seorang wanita Muslimat dari jaman ini.

CATATAN

1) Borjuis, istilah yang diterapkan pada warganegara golongan menengah, yang tidak termasuk kaum ningrat dan tidak pula termasuk kalangan rakyat biasa. Golongan borjuis sering dikritik sebagai yang merasa benar sendiri, mata duitan dan berpandangan sempit.
2) Sigmund Freud (1856-1939), guru besar dalam neurologi pada Universitas Wina (Austria), yang terkenal sebagai eksponen psikoanalisa yang mengatakan bahwa hampir semua kasus neurosis (penyakit saraf) disebabkan oleh penekanan terhadap hawa nafsu seksual, dan bahwa nafsu seksual sudah mulai timbul sejak bayi, bukan di masa pancaroba.
3) Yang dimaksudkan di sini ialah sebidang kebun yang terletak di daerah Fadak, milik Nabi Muhammad saw, yang menurut Fathimah dan kesaksian 'Ali, telah beliau berikan kepada Fathimah, tetapi tidak diakui olah Abu Bakar (Khalifah yang pertama). Abu Bakar tidak mau pula melepaskan kebun Fadak itu sebagai warisan dengan alasan-alasan bahwa "para nabi tidak mewariskan". Kebun Fadak itu kemudian diberikan oleh 'Ustman (Khalifah yang ketiga) kepada Marwan bin Hakam. Khalifah Bani Umayyah. 'Umar bin 'Abdul 'Aziz — yang terkenal kesalehannya dalam pemerintahannya yang singkat — menebus kebun Fadak itu dan menyerahkannya kepada para ahli waris (ahlul bait) pada akhir abad pertama hijriah.
4) *Saqifah* berarti balai atau balairung. Maksudnya di sini ialah Balai Bani Sa'idah, yang biasa digunakan oleh orang-orang Arab Madinah (suku Aus dan Khazraj) sebagai balai permusyawaratan. Setelah hijriahnya Nabi ke Madinah — dan kedua suku itu telah memeluk agama Islam — permusyawaratan dilakukan di Masjid. Pada saat wafatnya Nabi Muhammad saw, sementara

'Ali merawat jenazah Nabi, diadakan pertemuan di Saqifah itu untuk memilih pengganti Nabi (Khalifah), tanpa kehadiran 'Ali. Yang dimaksud dengan "hak-hak suaminya" di sini ialah hak 'Ali sebagai wali kaum muslimin, setelah wafatnya Nabi.

5) Fathimah wafat pada 3 Jumadil Akhir tahun 11 Hijriah. Atas permintaannya, beliau dimakamkan di malam hari, secara diam-diam dan rahasia, sebagai tanda protes pada penguasa di waktu itu. Menurut sebagian laporan, yang hadir pada pemakamannya ialah 'Ali, Abu Dzarr, Amar bin Yaser, Salman al-Farisi, Hasan dan Husain.